

UPAYA GURU DALAM MENJAGA KUALITAS HAFALAN SISWA MELALUI EVALUASI TAHFIZ AL-QUR'AN DI MTQ AS-SYIFA

Nur Azizah¹, Nur Halimah², Raditya Pandita Maulana³, Budianto⁴

¹²³⁴. STIT Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

Email: na8778009@gmail.com¹,

radityapanditamaulana@gmail.com², budianto@stithidayatunnajah.ac.id³

Submitted: 17-05-2025

Revised: 10-09-2025

Accepted: 20-09-2025

Published: 25-10-2025

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts to maintain the quality of students' memorization through the evaluation of Qur'an memorization at MTQ As-Syifa. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of two Quran memorization teachers and six students in the tahfizh program. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers' efforts to maintain the quality of memorization are carried out through structured and continuous evaluation. Evaluations are conducted four times a year through Mid-Semester Assessments (MSA) and End-of-Semester Assessments (ESA). Teachers also set a Minimum Mastery Criteria (KKM) standard of 95% and provide follow-up in the form of retests for students who have not met the target. In addition, the Tahdhir, Itqon, and Robth methods are applied to strengthen and maintain students' memorization. This study concludes that tahfizh evaluation serves not only as an assessment but also as a strategy to improve the quality and motivation of students' memorization.

Keywords: Memorization Assessment, Quality of memorization, Quran memorization, Tahdhir Itqon Robth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui evaluasi hafalan Al-Qur'an di MTQ As-Syifa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua guru hafalan Al-Qur'an dan enam siswa program tahfizh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan dilakukan melalui evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi dilaksanakan empat kali dalam satu tahun melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Guru juga menetapkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 95% serta memberikan tindak lanjut berupa ulangan bagi siswa yang belum mencapai target. Selain itu, diterapkan metode Tahdhir, Itqon, dan Robth untuk memperkuat dan memelihara hafalan siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kualitas dan motivasi hafalan siswa.

Kata kunci: Evaluasi Tahfizh, Kualitas Hafalan, Tahfizh Al-Qur'an, Tahdhir Itqon Robth.

A. INTRODUCTION

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kualitas sumber daya manusia Muslim. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari aspek kemampuan membaca, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan Al-Qur'an yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah program tahfizh Al-Qur'an, yaitu program yang bertujuan membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjaga dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga oleh kualitas hafalan yang mampu dipertahankan secara berkelanjutan.

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas. Salah satu lembaga yang berkembang adalah Madrasah Tahfizh Al-Qur'an (MTQ), yang mengintegrasikan program tahfizh Al-Qur'an dengan pembelajaran akademik. Berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada kemampuan membaca, MTQ menargetkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara terstruktur sesuai dengan capaian yang telah ditetapkan. Tingginya minat masyarakat terhadap program tahfizh menunjukkan semakin besarnya perhatian terhadap upaya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas serta menjaga kemurnian Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, kualitas hafalan merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian khusus karena menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'dulloh¹, kualitas hafalan tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dimiliki siswa, tetapi juga ditentukan oleh beberapa indikator penting yang saling berkaitan. Indikator tersebut meliputi kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan. Kelancaran hafalan tercermin dari kemampuan siswa menyetorkan hafalan secara lancar tanpa banyak kesalahan atau keraguan. Ketepatan bacaan ditunjukkan melalui kemampuan membaca ayat sesuai kaidah tajwid dan

¹ Sa'dulloh, 2018. Rincian bibliografi lengkap tidak tercantum dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.

makhraj yang benar. Adapun kekuatan hafalan terlihat dari kemampuan siswa mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu yang panjang melalui kegiatan murojaah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Ketiga indikator tersebut menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam program tahfizh, mengingat Al-Quran merupakan kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Tanpa adanya perhatian yang memadai terhadap ketiga aspek tersebut, Kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran tahfizh agar hafalan yang dimiliki siswa tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitasnya. Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan hafalan menjadi mudah lupa dan kurang tepat dalam pelafalan. Kondisi tersebut mendorong MTQ As-Syifa Plawad, Karawang untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh melalui berbagai upaya yang terencana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran tahfizh dengan pembelajaran akademik secara seimbang. Selain itu, lembaga juga berupaya menjaga kualitas hafalan siswa melalui sistem evaluasi yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut menjadi sarana penting bagi guru untuk memantau perkembangan hafalan siswa, mengidentifikasi kelemahan hafalan, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan guna memastikan hafalan tetap terjaga dengan baik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Quran, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan penguat kualitas hafalan siswa. Dalam konteks pembelajaran tahfizh, guru bertanggung jawab memastikan bahwa setiap hafalan yang disetorkan siswa sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, memiliki kelancaran dalam penyeteran, serta dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang melalui program murojaah yang teratur. Peran guru ini menjadi sangat krusial mengingat Al-Quran merupakan kitab suci yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama Islam, sehingga kesalahan sekecil apapun dalam pembacaan dapat mengubah makna ayat yang pada akhirnya justru menyalahi tujuan utama pembelajaran Al-Quran sebagai pedoman hidup yang lurus.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan hafalan siswa secara berkelanjutan. Pemantauan ini tidak hanya dilakukan pada saat ujian saja, tetapi juga dilakukan secara harian melalui kegiatan

setoran yang dilaksanakan setiap pertemuan. Guru wajib mengidentifikasi setiap kesalahan yang dilakukan siswa sejak dini agar dapat diberikan koreksi yang tepat sebelum kesalahan tersebut membekas menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Dengan pemantauan yang intensif, guru dapat memastikan bahwa kualitas hafalan siswa tetap terjaga dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga.

Evaluasi tahfizh memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pembelajaran tahfizh Al-Quran. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil akhir hafalan siswa, tetapi juga sebagai instrumen untuk memantau proses pembelajaran secara keseluruhan, mengidentifikasi kesalahan sejak dini, dan memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi siswa. Arikunto² menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai ketercapaian hasil belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran tahfizh dimana setiap keputusan yang diambil guru berdampak langsung terhadap kualitas hafalan siswa.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh, evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan hafalan siswa dari tiga aspek utama yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah kelancaran hafalan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyetorkan hafalan tanpa kehentian yang berarti. Aspek kedua adalah ketepatan bacaan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan hukum tajwid dan makhraj dengan benar sesuai dengan standar muculud Al-Quran. Aspek ketiga adalah kekuatan hafalan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang panjang melalui program murojaah yang teratur. ketiga aspek ini harus menjadi perhatian serius dalam pelaksanaan evaluasi tahfizh.

Evaluasi tahfizh dapat dilaksanakan dalam dua bentuk utama yang saling melengkapi. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan hafalan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran tertentu seperti tengah semester atau akhir semester dengan tujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran.

² Arikunto, 2018. Rincian bibliografi lengkap tidak tercantum dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.

Kombinasi antara evaluasi formatif dan sumatif memungkinkan guru untuk melakukan pemantauan yang komprehensif terhadap kualitas hafalan siswa secara keseluruhan.

Teori mastery learning yang dikembangkan oleh Bloom menekankan bahwa setiap peserta didik harus mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan belum diperbolehkan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sebelum memperbaiki kelemahan yang ada pada hafalannya terlebih dahulu. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran tahfizh Al-Quran dimana setiap hafalan yang diselesaikan harus benar-benar kuat sebelum siswa diizinkan untuk menambah hafalan baru.

Penerapan konsep mastery learning dalam pembelajaran tahfizh memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, konsep ini mencegah terjadinya penumpukan hafalan yang belum kuat sehingga dapat mengancam keberlangsungan hafalan siswa dalam jangka panjang. Kedua, konsep ini memberikan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk memperbaiki kelemahan hafalan mereka sebelum beralih kejenjang berikutnya. Ketiga, konsep ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan kedisiplinan dalam belajar dimana setiap pekerjaan harus diselesaikan dengan maksimal sebelum memulai pekerjaan baru. Bloom mengklasifikasikan siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam mencapai mastery dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat mencapai mastery dalam waktu yang lebih singkat, whereas siswa yang memiliki kemampuan rendah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai mastery. Fenomena ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan pembelajaran yang berbeda-beda dan guru perlu memberikan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk mencapai standar yang ditetapkan tanpa memaksa mereka untuk segera beralih ke materi baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar kuat.

Ketiga komponen utama yaitu peran guru, evaluasi, dan mastery learning memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam menjaga kualitas hafalan Al-Quran siswa. Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran tahfizh memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan evaluasi secara konsisten dan menerapkan prinsip mastery learning dalam setiap keputusan yang diambil terkait pembelajaran siswa. Tanpa adanya keterkaitan yang kuat antara ketiga komponen ini, dikhawatirkan kualitas hafalan siswa tidak dapat terpantau dengan baik dan tujuan pembelajaran tahfizh tidak dapat tercapai secara maksimal.

Sistem evaluasi tahfizh yang efektif harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mendukung penerapan prinsip mastery learning. Guru perlu menetapkan standar kemutqinan yang tinggi sebagai kriteria ketuntasan minimal, melaksanakan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan hafalan siswa, dan memberikan tindak lanjut yang sesuai bagi siswa yang belum memenuhi standar. Dengan demikian, evaluasi tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang berperan penting dalam menjaga mutu hafalan Al-Quran siswa secara berkelanjutan.

Namun dalam pelaksanaan program tahfidz, menjaga kualitas hafalan siswa bukanlah hal yang mudah. Beberapa siswa masih mengalami penurunan hafalan, lupa ayat, kurang lancar dalam murojaah, serta kesulitan menjaga konsistensi hafalan yang telah diperoleh. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengulangan hafalan dan pembiasaan murojaah secara rutin. Sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Faktor motivasi belajar, lingkungan, dan kemampuan menghafal yang berbeda pada setiap siswa turut memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, kualitas hafalan siswa dapat menurun dan hafalan yang telah diperoleh menjadi mudah hilang. Karena itu, diperlukan pembinaan yang konsisten agar hafalan siswa tetap terjaga dengan baik.

Guru tahfidz memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing serta mempertahankan kualitas hafalan siswa agar tetap terjaga dengan baik. Guru tidak hanya bertugas menambah hafalan siswa, tetapi juga memastikan hafalan tetap lancar, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Guru perlu memberikan motivasi, pengawasan, serta pendampingan secara berkelanjutan kepada siswa agar tetap konsisten dalam murojaah. Perbedaan kemampuan menghafal siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Guru juga perlu memperhatikan perkembangan hafalan siswa secara berkala agar kesalahan hafalan dapat segera diperbaiki. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode muroja'ah bersama dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa melalui pengulangan hafalan yang dilakukan secara rutin dan terarah.³

³ A. J. A. Huraerah, S. Mania, & M. N. A. Rasyid, "Evaluasi Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Assalaam Manado dengan Menggunakan Model CIPP," *Jurnal Ilmiah Iqra'* (2023).

Evaluasi tahfidz merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mengetahui perkembangan dan kualitas hafalan siswa. Melalui evaluasi, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, maupun kekuatan hafalan yang dimiliki siswa. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran tahfidz agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pelaksanaannya, evaluasi tahfidz dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti setoran hafalan, murojaah, tes sambung ayat, serta evaluasi hafalan secara berkala. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tahfidz memiliki peran penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan siswa ⁴. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji evaluasi program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan penelitian ⁵ menunjukkan bahwa program tahfidz dilaksanakan melalui metode takrir, sabaq, sabqi, dan manzil dapat digunakan sebagai evaluasi internal dan eksternal untuk mengukur perkembangan hafalan siswa. Penelitian ⁶ juga menunjukkan bahwa program tahfidz memperoleh hasil yang baik berdasarkan evaluasi aspek konteks, input, proses, dan hasil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hafalan, tetapi juga menilai efektivitas penyelenggaraan program secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ⁷ menyoroti adanya perbedaan standar penilaian hafalan di berbagai lembaga sehingga diperlukan standarisasi penilaian dalam evaluasi tahfidz, sehingga diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan konsisten. Sementara itu, penelitian mengenai upaya guru dalam pembelajaran tahfidz menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz dipengaruhi

⁴ Hadi Latif, Iswantir, & Arif Septiawan, "Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP pada Program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 249–261, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15507>.

⁵ Arif Aji Arif, Kadir Sumalo, Muhammad Muzakki, Bahaking Rama, & Syamsudduha Saleh, "Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil pada Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 362–373, <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1445>.

⁶ Titi Muntiarti, Ernawati, & Bambang Indriyanto, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati Jakarta," *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5913>.

⁷ D. D. Fadilah & Z. Sesmiarni, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan," *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 113–121.

oleh berbagai faktor pendukung. Penelitian ⁸ mengungkapkan bahwa program tahfidz dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan, sumber daya manusia, dan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi program tahfidz secara umum, seperti evaluasi menggunakan model CIPP, metode pembelajaran tahfidz, serta faktor pendukung keberhasilan program tahfidz. Penelitian mengenai evaluasi tahfidz sebagai upaya menjaga kualitas hafalan siswa, khususnya pada lembaga MTQ, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam mempertahankan kualitas hafalan siswa melalui kegiatan tahfidz. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian mengenai evaluasi tahfidz sebagai upaya menjaga kualitas hafalan siswa di MTQ AS-SYIFA.

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan evaluasi tahfizh yang diterapkan dalam proses pembelajaran, penerapan standar kemutqinan hafalan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa, serta tindak lanjut yang diberikan kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana evaluasi tahfizh dimanfaatkan sebagai sarana untuk memantau perkembangan hafalan, memperkuat hafalan yang telah dimiliki siswa, dan menjaga kualitas hafalan agar tetap sesuai dengan target yang ditetapkan oleh lembaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran evaluasi tahfizh dalam mendukung kualitas hafalan siswa di MTQ As-Syifa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan evaluasi tahfizh, penerapan standar kemutqinan hafalan, serta tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran evaluasi tahfizh sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

⁸ Huraerah, Mania, & Rasyid, "Evaluasi Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Assalaam Manado."

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi tahfizh Al-Qur'an sebagai upaya menjaga kualitas hafalan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan lembaga pendidikan tahfizh dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif untuk menjaga kualitas hafalan siswa. Bagi MTQ As-Syifa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan penguatan dalam pelaksanaan evaluasi tahfizh guna meningkatkan kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan.

B. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi tahfizh, bentuk-bentuk evaluasi yang diterapkan, serta berbagai strategi yang dilakukan guru dalam mempertahankan kualitas hafalan siswa.

Penelitian dilaksanakan di MTQ As-Syifa Plawad, Karawang. Lokasi penelitian dipilih karena MTQ As-Syifa merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan tahfizh Al-Qur'an dan menerapkan sistem evaluasi hafalan secara berkala sebagai bagian dari proses pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan evaluasi tahfizh dan peran guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui kegiatan evaluasi tersebut. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru tahfizh dan enam siswa program tahfizh Al-Qur'an yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan evaluasi tahfizh. Guru tahfizh dipilih karena berperan sebagai pelaksana evaluasi sekaligus pembimbing hafalan siswa, sedangkan siswa dipilih karena mengalami secara langsung proses evaluasi yang diterapkan di MTQ As-Syifa. Keterlibatan kedua kelompok informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan evaluasi tahfizh Al-Qur'an. Dalam proses pengumpulan data, peneliti turut terlibat dalam kegiatan halaqah selama dua minggu sehingga memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, serta upaya yang dilakukan guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru tahfizh dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme evaluasi, standar penilaian, serta tindak lanjut yang diberikan terhadap hasil evaluasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jurnal perkembangan hafalan, buku mutaba'ah, jadwal evaluasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan program tahfizh.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dengan tahapan tersebut, diperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa melalui evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa.

C. RESULTS AND DISCUSSION

RESULTS

1. Penerapan Sistem Evaluasi yang Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi hafalan Al-Qur'an di MTQ As-Syifa dilaksanakan secara berkala sebanyak empat kali dalam satu tahun pelajaran, yaitu melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) pada semester ganjil dan genap. Evaluasi dilakukan secara terstruktur dengan menguji kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Penilaian tidak dilakukan dalam satu bentuk tunggal, melainkan melalui beberapa variasi yang saling melengkapi.

2. Jenis-Jenis Evaluasi Tahfizh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTQ As-Syifa menerapkan beberapa bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan hafalan siswa, yaitu ujian membaca penuh, ujian lanjut ayat, serta ujian membaca Al-Qur'an atau Al-Husna bagi siswa yang belum memasuki tahap menghafal. Setiap bentuk evaluasi memiliki mekanisme penilaian yang berbeda sesuai dengan kondisi siswa.

3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTQ As-Syifa menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tahfizh sebesar 95%. Siswa yang belum mencapai standar tersebut tidak diperbolehkan menambah hafalan baru dan diwajibkan memperkuat hafalan yang telah dimiliki melalui kegiatan muroja'ah, kemudian mengikuti kembali evaluasi hingga hafalannya memenuhi standar yang telah ditetapkan.

4. Metode Tahfizh Tahdhir Itqon Robth

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain melalui evaluasi formal, guru menjaga kualitas hafalan siswa melalui penerapan metode Tahdhir, Itqon, dan Robth dalam kegiatan halaqah harian. Pada tahap Tahdhir, guru membimbing siswa membaca ayat yang akan dihafalkan hingga benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Pada tahap Itqon, siswa mengulang hafalan secara berulang dan menyetorkannya kepada guru sebagai bentuk penguatan hafalan. Adapun tahap Robth dilakukan dengan menghubungkan beberapa halaman hafalan terakhir secara berkesinambungan sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak terputus-putus.

D. DISCUSSION

1. Penerapan Sistem Evaluasi yang Terstruktur

Evaluasi hafalan Al-Quran memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat dan mengucapkan ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafalkan. Melalui serangkaian kegiatan evaluasi ini, guru dapat menerapkan beragam upaya untuk menjaga sekaligus meningkatkan mutu hafalan yang dimiliki setiap siswa. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa dilaksanakan secara berkala sebanyak empat kali dalam satu tahun pelajaran, yaitu melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) pada semester ganjil dan genap. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hafalan siswa sekaligus mengukur kualitas hafalan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara terstruktur dengan menguji hafalan siswa berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengendalian mutu hafalan siswa secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam memastikan hafalan siswa tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan kualitas seiring bertambahnya hafalan baru.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan evaluasi tahfizh menunjukkan bahwa penilaian tidak dilakukan dalam satu bentuk tunggal, melainkan melalui beberapa variasi yang saling melengkapi. Dan hal ini sejalan dengan teori, Arikunto⁹ menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks tahfizh, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai kontrol kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi di MTQ As-Syifa tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dalam menjaga kualitas hafalan siswa¹⁰.

⁹ Arikunto, 2018.

¹⁰ Abdurrahman Azkiya, "Implementasi Evaluasi Bulanan Program Tahfidz dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Mahasantri di Asrama Tahfidz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.8659>.

Pentingnya evaluasi yang komprehensif ini juga diakui dalam konteks pendidikan yang lebih luas, di mana asesmen sumatif dan formatif saling melengkapi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹¹

2. Jenis-Jenis Evaluasi Tahfizh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTQ As-Syifa menerapkan beberapa bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan hafalan siswa, yaitu ujian membaca penuh, ujian lanjut ayat, serta ujian membaca Al-Qur'an atau Al-Husna bagi siswa yang belum memasuki tahap menghafal. Setiap bentuk evaluasi memiliki mekanisme penilaian yang berbeda sesuai dengan kondisi siswa.

Penerapan bentuk evaluasi yang beragam menunjukkan adanya fleksibilitas guru dalam menilai kemampuan siswa. Guru tidak menggunakan satu bentuk penilaian yang sama untuk seluruh siswa, melainkan menyesuaikannya dengan tingkat kemampuan dan capaian hafalan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan proses evaluasi berjalan lebih objektif dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa. Selain itu, variasi bentuk evaluasi juga membantu guru mengidentifikasi kelemahan hafalan siswa secara lebih spesifik sehingga tindak lanjut yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Berbagai bentuk evaluasi tersebut menunjukkan adanya pendekatan penilaian yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya bergantung pada satu jenis tes, tetapi menggunakan berbagai metode untuk menggambarkan kemampuan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang menekankan penilaian berbasis kinerja nyata siswa. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan menjadi lebih objektif, adil, dan representatif terhadap kemampuan hafalan siswa. Penilaian autentik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata¹². Dengan pendekatan ini, hasil evaluasi dapat lebih mencerminkan kemampuan sesungguhnya yang dimiliki siswa. Penerapan penilaian autentik dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran Al-

¹¹ Siti Muawanah, Abdun Said, Ridwan Furqoni, Umi Muzayanah, & Mustolehudin, "Evaluating Mandatory Tahfiz Qur'an Program Implementation at Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 239–254, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>.

¹² Muhammad Ripin Ikhwandhi, Kusaeri, M. Baihaqi, Nur Millah Muthohharoh, & Bassam Abul A'la, "Implementation of the Poetry Method in Assessment the Tahfidz Al-Qur'an Learning in Indonesia," *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2023): 221–233, <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v1i2.73>.

Qur'an dan Hadith, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa secara signifikan¹³.

3. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa adalah dengan menerapkan standar kemutqinan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, MTQ As-Syifa menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tahfizh sebesar 95%. Standar tersebut menunjukkan bahwa kualitas hafalan menjadi prioritas utama dalam program tahfizh yang dilaksanakan. Penetapan standar kemutqinan yang tinggi mencerminkan komitmen guru dan lembaga dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dituntut mampu menghafal ayat, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan bacaan, tajwid, dan kelancaran hafalan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak diukur dari banyaknya hafalan yang dicapai, melainkan dari tingkat ketepatan dan kekuatan hafalan yang dimiliki siswa.

Dengan demikian, standar kemutqinan berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu hafalan sekaligus mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas hafalannya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada kualitas daripada kecepatan. Hal ini sejalan dengan teori Mastery Learning yang dikemukakan oleh Bloom¹⁴, yang menyatakan bahwa peserta didik harus mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan materi berikutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini juga sejalan dengan konsep itqan, yaitu kesempurnaan dalam menghafal dan memahami. Dengan demikian, standar 95% menjadi instrumen penting dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Standar ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami isi Al-Qur'an dengan baik, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Farisa Rahmadani, Febriana Putri, Fitriani Fitriani, & Hani Fadilah, "Implementasi Asesmen Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2026): 36–48, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i1.2886>.

¹⁴ Bloom, 1971. Rincian bibliografi lengkap tidak tercantum dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belum mencapai standar kelulusan tidak diperbolehkan menambah hafalan baru dan diwajibkan untuk memperkuat hafalan yang telah dimiliki melalui kegiatan muroja'ah. Siswa akan kembali mengikuti evaluasi hingga hafalannya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi di MTQ As-Syifa tidak berhenti pada pemberian nilai semata, tetapi diikuti dengan tindak lanjut yang bertujuan memperbaiki kualitas hafalan siswa. Guru menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar dalam menentukan langkah pembinaan berikutnya. Strategi ini sejalan dengan prinsip mastery learning yang menekankan pentingnya penguasaan materi sebelum peserta didik melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, pendekatan tersebut membantu siswa memperkuat hafalan lama sehingga kualitas hafalan tetap terjaga sebelum menambah hafalan baru. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berhenti pada pemberian nilai, tetapi juga dilanjutkan dengan proses perbaikan. Menurut Sudjana¹⁵, umpan balik dalam evaluasi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, adanya remedial dan bimbingan tambahan mencerminkan penerapan prinsip evaluasi formatif yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan hal ini didukung oleh penelitian.¹⁶

4. Metode Tahfizh Tahdhir Itqon Robth

Selain melalui evaluasi formal, upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan siswa juga dilakukan melalui penerapan metode Tahdhir, Itqon, dan Robth dalam kegiatan halaqah harian. Ketiga tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembinaan hafalan sebelum siswa mengikuti evaluasi resmi. Pada tahap Tahdhir, guru membimbing siswa membaca ayat yang akan dihafalkan hingga benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Tahap ini berfungsi sebagai kontrol awal untuk meminimalkan kesalahan hafalan sejak proses pembentukan hafalan. Selanjutnya, pada tahap Itqon, siswa mengulang hafalan secara berulang dan menyetorkannya kepada guru sebagai bentuk penguatan hafalan. Adapun tahap

¹⁵ Sudjana, 2016. Rincian bibliografi lengkap tidak tercantum dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.

¹⁶ D. Royce Sadler, "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems," *Instructional Science* 18, no. 2 (1989): 119–144, <https://doi.org/10.1007/BF00117714>.

Robth dilakukan dengan menghubungkan beberapa halaman hafalan terakhir secara berkesinambungan sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak terputus-putus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode Tahdhir, Itqon, dan Robth berfungsi sebagai upaya preventif yang dilakukan guru untuk menjaga kualitas hafalan siswa sebelum dilakukan evaluasi formal. Melalui tahapan tersebut, guru dapat memantau perkembangan hafalan secara berkelanjutan, mengidentifikasi kesalahan sejak dini, serta memastikan hafalan yang dimiliki siswa benar-benar kuat dan siap untuk diuji dalam evaluasi tahfizh. Seluruh proses evaluasi tersebut diperkuat dengan penggunaan metode pembelajaran yang sistematis. Tahdhir, Itqon, dan Robth menunjukkan adanya tahapan pembelajaran yang berkesinambungan dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan memori dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan dan pengikatan informasi agar tersimpan dalam memori jangka panjang ¹⁷. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat hasil evaluasi yang telah dilakukan.

E. CONCLUSION

Evaluasi tahfizh Al-Qur'an di MTQ As-Syifa menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengontrol hafalan siswa secara terarah dan berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara berkala, didukung oleh penerapan standar kemutqinan yang tinggi, variasi bentuk evaluasi, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga ketepatan dan kekuatan hafalan siswa. Selain itu, penerapan metode Tahdhir, Itqon, dan Robth turut mendukung proses pembinaan hafalan sehingga siswa tidak hanya mampu menambah hafalan, tetapi juga mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Dengan demikian, evaluasi tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, melainkan juga sebagai sarana

¹⁷ Putri Solehah, Lutfiyatul Uyun, Ali Nur Wahid, & Jaenal Hasan, "Peran Latihan Berulang dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Al-Istiqomah Baleendah," *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 162–174, <https://doi.org/10.30999/ululalbab.v1i3.3337>.

pembimbing yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan kualitas hafalan Al-Quran siswa.

REFERENCES

- Arif, Arif Aji, Kadir Sumalo, Muhammad Muzakki, Bahaking Rama, & Syamsudduha Saleh. 2024. "Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil pada Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Yaqin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 362–373. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1445>.
- Arikunto. 2018. [Rincian bibliografi lengkap tidak tersedia dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.]
- Azkiya, Abdurrahman. 2023. "Implementasi Evaluasi Bulanan Program Tahfidz dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Mahasantri di Asrama Tahfidz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13 (1): 1–14. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.8659>.
- Bloom. 1971. [Rincian bibliografi lengkap tidak tersedia dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.]
- Fadilah, D. D., & Z. Sesmiarni. 2025. "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan." *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23 (4): 113–121.
- Farisa Rahmadani, Febriana Putri, Fitriani Fitriani, & Hani Fadilah. 2026. "Implementasi Asesmen Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4 (1): 36–48. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i1.2886>.
- Huraerah, A. J. A., S. Mania, & M. N. A. Rasyid. 2023. "Evaluasi Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Assalaam Manado dengan Menggunakan Model CIPP." *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Ikhwandhi, Muhammad Ripin, Kusaeri, M. Baihaqi, Nur Millah Muthohharoh, & Bassam Abul A'la. 2023. "Implementation of the Poetry Method in Assessment the Tahfidz Al-Qur'an Learning in Indonesia." *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 1 (2): 221–233. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v1i2.73>.
- Latif, Hadi, Iswantir, & Arif Septiawan. 2023. "Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP pada Program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4 (3): 249–261. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15507>.
- Muawanah, Siti, Abdun Said, Ridwan Furqoni, Umi Muzayanah, & Mustolehudin. 2022. "Evaluating Mandatory Tahfiz Qur'an Program Implementation at Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 239–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>.
- Muntiarti, Titi, Ernawati, & Bambang Indriyanto. 2020. "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati Jakarta." *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5913>.
- Putri Solehah, Lutfiyatul Uyun, Ali Nur Wahid, & Jaenal Hasan. 2023. "Peran Latihan Berulang dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Al-Istiqomah Baleendah." *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 162–174. <https://doi.org/10.30999/ululalbab.v1i3.3337>.

- Sa'dulloh. 2018. [Rincian bibliografi lengkap tidak tersedia dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.]
- Sadler, D. Royce. 1989. "Formative Assessment and the Design of Instructional Systems." *Instructional Science* 18 (2): 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>.
- Sudjana. 2016. [Rincian bibliografi lengkap tidak tersedia dalam naskah asli; mohon dilengkapi oleh penulis.]